

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Perbankan melalui fungsinya sebagai intermediasi untuk menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan disalurkan kembali kepada pihak yang membutuhkan dana sehingga dapat di manfaatkan untuk kegiatan yang produktif. Persaingan industri perbankan saat ini sangat berkembang dan kompetitif karena adanya deregulasi peraturan. Dengan adanya deregulasi peraturan tersebut, penawaran yang dilakukan bank bukan hanya sekedar tentang pembiayaan saja tetapi saat ini bank juga lebih menawarkan fleksibilitas layanan, lokasi tempat mereka beroperasi, dan tarif yang mereka bayar untuk simpanan deposito. Serta peran perbankan juga dapat mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan dalam suatu negara. Bank dapat menjadi lembaga keuangan yang paling dominan, yang diharapkan tentunya adalah memperoleh keuntungan. Dimana besaran keuntungan utama bagi bank secara konvensional adalah berdasarkan bunga yang ditentukan.

Suku bunga kredit atau pinjaman (*lending rate*) dianalogikan sebagai harga jual produk bank dalam pasar. Suku bunga kredit atau pinjaman (*lending rate*) merupakan formula yang digunakan untuk menghitung besarnya bunga atau jasa pinjaman yang akan diberikan kepada para nasabah (debitur) pada bank. Penentuan *lending rate* menjadi hal yang penting dalam industri perbankan yang kompetitif, dikarenakan bila suatu bank mampu menetapkan *lending rate* yang efisien maka bank tersebut dapat mendapatkan laba yang optimal (Nabilah dan Mawardi, 2016). Sedangkan suku bunga deposito atau suku bunga simpanan (*deposit rate*) dianalogikan sebagai harga beli produk bank dalam pasar. Suku bunga deposito (*deposit rate*) merupakan bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Penetapan besar kecilnya suku bunga simpanan adalah untuk mendorong nasabah agar tertarik menempatkan dananya di bank.

Menurut Kemu dan Ika (2016), naiknya tingkat suku bunga deposito akan membuat masyarakat menyimpan dananya di perbankan, sebaliknya tingkat suku bunga deposito turun akan membuat masyarakat memutar uangnya pada kegiatan di sektor riil baik untuk keperluan investasi maupun untuk keperluan konsumtif. Di sisi lain, naiknya tingkat suku bunga pinjaman (kredit) akan membuat masyarakat mengurangi kegiatannya melakukan investasi di sektor riil dan mengurangi tingkat konsumsi mereka. Sebaliknya, manakala tingkat suku bunga pinjaman (kredit) turun, masyarakat akan meningkatkan kegiatan investasi dan meningkatkan konsumsi mereka.

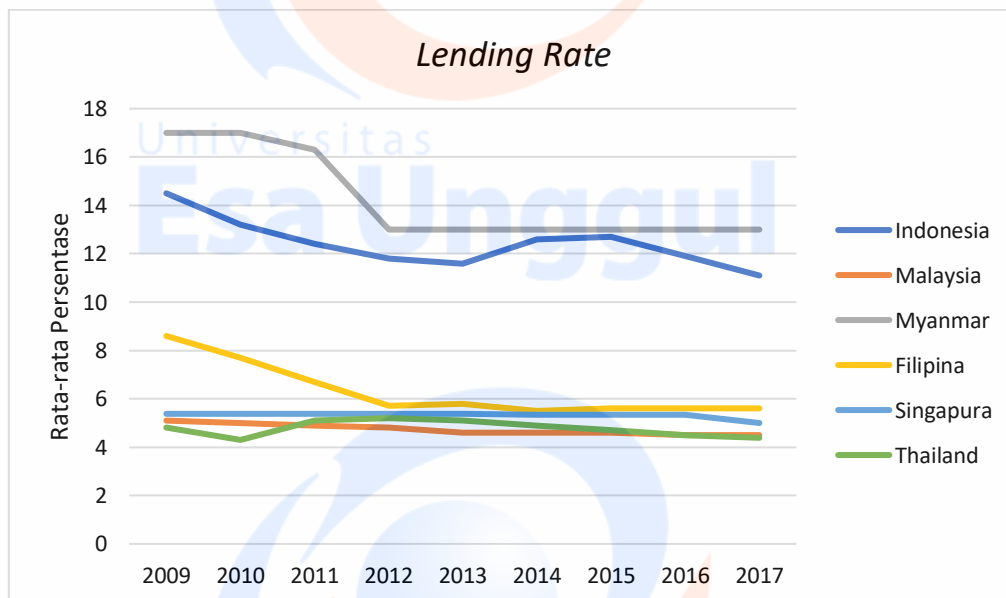
Pemberitaan yang dilansir oleh Koran Sulindo pada 22 Mei 2018, perbankan di Indonesia menguasai tingkat bunga di negara sendiri tetapi kalah bersaing di ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*). Hal ini dikarenakan perbankan domestik tidak tertarik berekspansi ke luar negeri karena keuntungan bunga yang diraih jauh lebih besar di negara sendiri.

Selain itu, menurut Gubernur BI Darmin Nasution mengatakan bahwa sumber utama *lending rate* (bunga kredit) yang tinggi itu bukan pada *rate* dan *overhead cost*, walau itu juga menjadi komponen. Yang pertama itu adalah *deposit rate* (bunga deposito) yang terlalu tinggi di Indonesia. Untuk bunga deposito yang lebih rendah dari inflasi memerlukan instrumen investasi lebih banyak, baik yang dikeluarkan oleh pemerintah, Kementerian Keuangan, BUMN, dan sektor swasta (Detik Finance).

Berdasarkan pemberitaan yang ada dapat disimpulkan, besaran tingkat *lending rate* dan *deposit rate* di Indonesia tentu akan berdampak pada pertumbuhan perekonomian. Adapun kebijakan yang dibuat oleh pemerintah adalah untuk menjaga efisiensi suku bunga dari dua sisi baik pinjaman dan simpanan serta diharapkan bisa mendorong efisiensi secara keseluruhan sehingga tercipta keseimbangan harga tercipta pada batas wajar.

Perbandingan *lending rate* dan *deposit rate* antara beberapa negara di ASEAN (*Association of South East Nations*), dapat diinformasikan pada grafik berikut:

**Grafik 1.1. Perbandingan perkembangan *lending rate* di beberapa negara ASEAN**



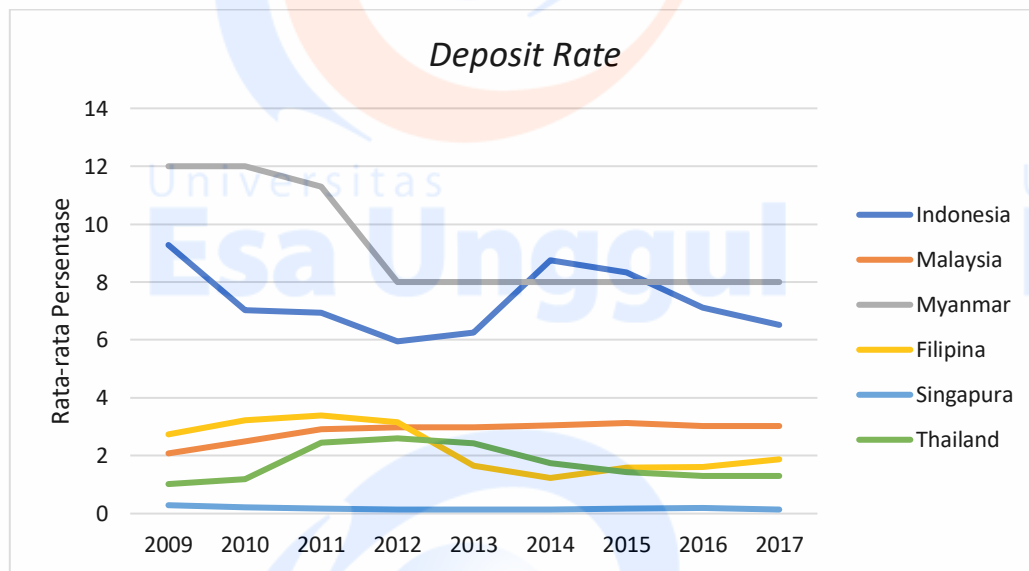
Sumber: World Bank (2018)

Dilihat dari grafik tersebut Indonesia menempati pada urutan ke 2. Nilai tertinggi suku bunga pinjaman negara di ASEAN adalah Myanmar sebesar 17% dan terendah

sebesar 4,4% adalah Thailand. Tingginya suku bunga kredit ini tentu bisa menghambat daya saing bisnis dan pada akhirnya bisa menghambat potensi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Ada beberapa faktor yang bisa berkontribusi pada tingginya suku bunga perbankan di Indonesia seperti tingginya *deposit rate* dan inflasi. Dengan tingginya tingkat *deposit rate* bank umum sangat bergantung pada sebagian kecil nasabah-nasabah dengan deposito yang besar. Oleh karena itu, nasabah di bank-bank besar di Indonesia ini memiliki posisi penawaran yang tinggi sehingga bisa meminta suku bunga deposito yang tinggi dan juga layanan tambahan lainnya. Dengan demikian, hal ini bisa berujung pada tingginya *deposit rate* bank komersial yang kemudian harus dibebankan pada tingginya suku bunga kredit. Kemudian faktor tingginya inflasi bisa mendorong nasabah untuk meminta tingkat bunga deposito yang tinggi juga karena tingkat inflasi bisa dilihat sebagai biaya yang mengurangi imbal hasil deposito oleh nasabah. Dengan tingginya tingkat bunga deposito kemudian berdampak pada tingginya penarikan dana perbankan sehingga bank ikut meninggikan tingkat bunga kredit.

Perbandingan *deposit rate* antara beberapa negara di ASEAN, dapat diinformasikan pada grafik berikut:

**Grafik 1.2 Perbandingan perkembangan *deposit rate* di beberapa negara ASEAN**



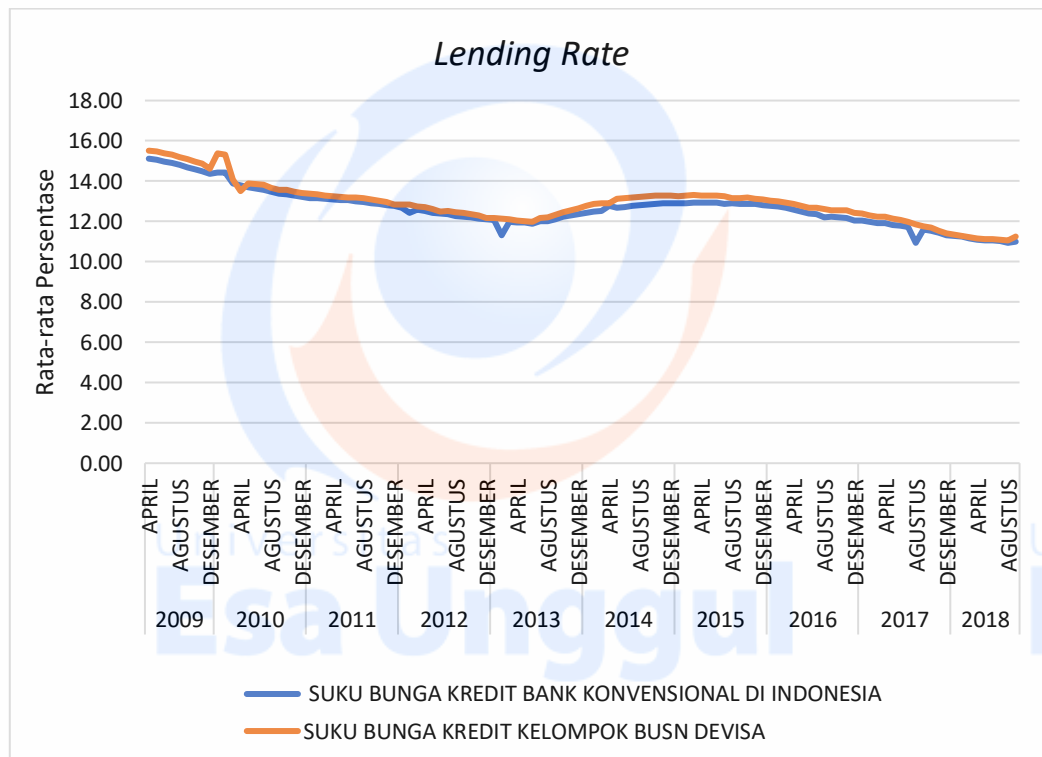
Sumber: World Bank (2018)

Dilihat dari grafik tersebut nilai tertinggi suku bunga deposito negara di ASEAN adalah Myanmar sebesar 11,3% dan terendah sebesar 0,14% adalah Singapura. Negara Indonesia berada pada posisi ke dua. Tingginya *deposit rate* utamanya tergambar dari

tingginya tingkat bunga deposito bank-bank di Indonesia. Perbankan di Indonesia juga cenderung memiliki keuntungan bunga yang lebih tinggi di banding bank di negara lain (seperti pemberitaan yang dilansir oleh Koran Sulindo diatas). Tingginya *deposit rate* ini akan membuat perbankan Indonesia mengenakan suku bunga kredit yang lebih tinggi pula.

Jika dibandingkan dengan bank konvensional yang ada di Indonesia dengan kelompok BUSN Devisa masing-masing memiliki besaran nilai dalam menentukan suku bunga pinjaman. Berikut grafik suku bunga pinjaman (*lending rate*):

**Grafik 1.3 Perbandingan perkembangan *lending rate* Bank Konvensional di Indonesia dengan kelompok BUSN Devisa (2009-2018)**



Sumber : SPI dari Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Berdasarkan grafik atau data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat rata-rata persentase suku bunga kredit kelompok BUSN Devisa mengikuti arus perkembangan rata-rata presentase suku bunga bank konvensional di Indonesia. Tingkat rata-rata presentase *lending rate* bank konvensional di Indonesia dengan kelompok BUSN Devisa pada tahun 2009 sampai 2012 mengalami penurunan secara berkala dengan tingkatan yang tidak begitu besar. Pada tahun 2013 sampai 2018

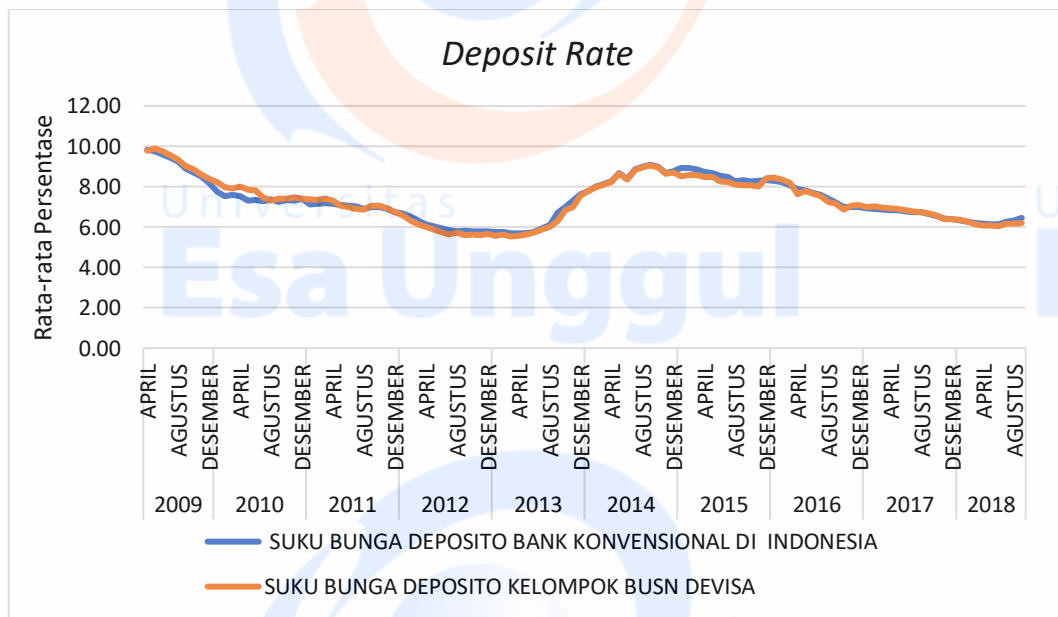
kondisi perbandingan rata-rata presentase *lending rate* bank konvensional di Indonesia dengan kelompok BUSN Devisa relative stabil.

Kenaikan rata-rata presentase *lending rate* yang tertinggi untuk bank konvensional di Indonesia sebesar 15,12 % pada tahun 2009 bulan April. Sedangkan untuk rata-rata presentase *lending rate* kelompok BUSN Devisa sebesar 15,51% terjadi pada tahun 2009 bulan April. Selisih rata-rata presentase *lending rate* antara bank konvensional di Indonesia dengan kelompok BUSN Devisa adalah 0,71% (15,51% - 15,12%).

Untuk rata-rata presentase *lending rate* bank konvensional di Indonesia terendah terjadi pada tahun 2017 bulan Agustus sebesar 10, 94%. Sedangkan untuk kelompok BUSN Devisa terjadi pada tahun 2018 bulan Agustus sebesar 11,06%. Terdapat selisih sebesar 0,12% (11,06% - 10,94%).

Dalam hal beban pengeluaran bank, dengan ini perbandingan perkembangan bank konvensional yang ada di Indonesia dengan kelompok BUSN Devisa memiliki besaran masing-masing nilai dalam menentukan suku bunga deposit. Berikut grafik suku bunga simpanan (*deposit rate*)

**Grafik 1.4 Perbandingan perkembangan *deposit rate* pada Bank Konvensional di Indonesia dengan kelompok BUSN Devisa (2009-2018)**



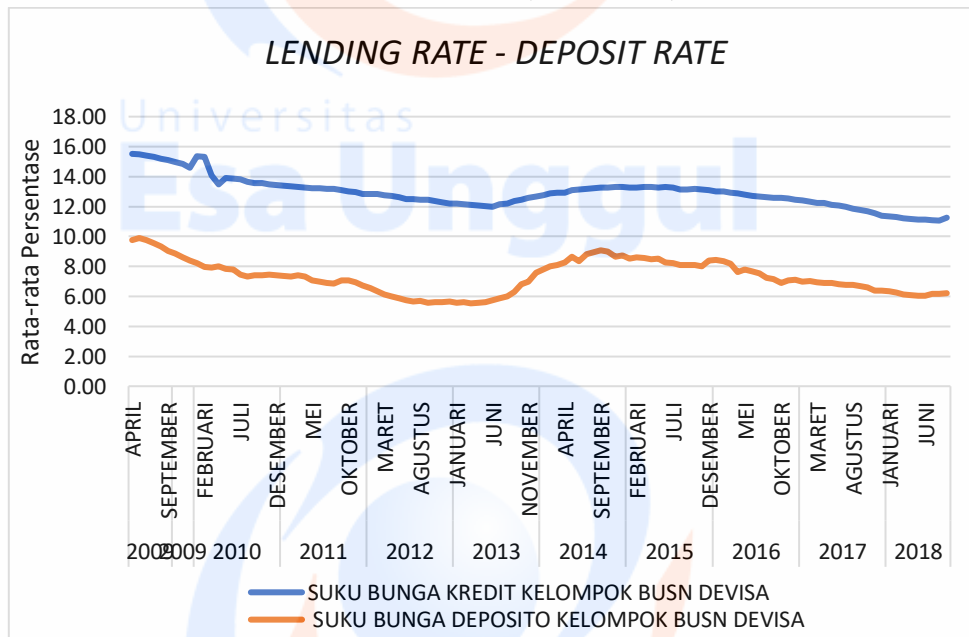
Sumber : SPI dari Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Berdasarkan gambar atau data diatas dapat dilihat bahwa tingkat suku bunga deposito kelompok BUSN Devisa dengan bank konvensional di Indonesia mengalami fluktuatif. Tingkat rata-rata presentase suku bunga deposito mengalami penurunan

secara berkala terjadi pada tahun 2009 bulan September sampai dengan 2013 bulan Juli. Tingkat rata-rata presentase suku bunga deposito yang terjadi pada bank konvensional di Indonesia yang rendah terjadi pada tahun 2013 bulan Maret dan April sebesar 5,69%, sedangkan pada kelompok BUSN Devisa yaitu pada tahun 2013 bulan Maret sebesar 5,53%. Tingkat rata-rata presentase suku bunga deposito kelompok BUSN Devisa yang terendah dibandingkan dengan bank konvensional di Indonesia hanya memiliki selisih 0,16% (5,69% - 5,53%). Tingkat rata-rata presentase suku bunga deposito paling tinggi pada bank konvensional di Indonesia yaitu pada tahun 2009 bulan Mei sebesar 9,74%, sedangkan pada kelompok BUSN Devisa yaitu pada tahun 2009 bulan Mei sebesar 9,89%. Tingkat rata-rata presentase suku bunga deposito bank konvensional di Indonesia yang tertinggi dibandingkan dengan kelompok BUSN Devisa hanya memiliki selisih 0,15% (9,89% - 9,74%). Suku bunga deposito turun bisa disebabkan karena bank mempunyai banyak dana yang menganggur yang belum disalurkan dalam bentuk kredit sehingga bank menurunkan suku bunga simpanan dan menyebabkan beban bank juga menurun.

Dilihat dari fenomena *lending rate* (suku bunga pinjaman) dan *deposit rate* (suku bunga deposito) di Indonesia yang tinggi daripada beberapa negara ASEAN lainnya. Pergerakan data *lending rate* dan *deposit rate* pada bank konvensional di Indonesia akan ditampilkan dalam grafik sebagai berikut :

**Grafik 1.5 Perkembangan *lending rate* dan *deposit rate* kelompok BUSN Devisa (2009-2018)**



Sumber : SPI dari Otoritas Jasa Keuangan (data diolah)

Berdasarkan grafik data diatas, dapat dilihat bahwa kredit tertinggi terjadi pada tahun 2009 bulan April yaitu sebesar 15,51%. Sedangkan untuk kredit terendah terjadi pada tahun 2018 bulan Agustus yakni sebesar 11,06%. Pergerakan atau pertumbuhan suku bunga simpanan (*deposit rate*) secara stabil dari tahun 2009-2018, biasanya menurun atau naik ditingkat 1% sampai 2% saja.

Berdasarkan grafik diatas, sebagian besar rata-rata presentase suku bunga kredit berjalan searah dengan presentase suku bunga deposito dan mengalami gejala yang stabil, hal ini dapat disimpulkan bahwa kelompok BUSN Devisa memiliki pengaruh besar atau kekuatan dalam perbankan Indonesia maupun pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa upaya perbankan dalam menjaga tingkat keuntungannya di level yang relatif tinggi ini stabil. Margin keuntungan atau bisa disebut sebagai *spread* yang melambangkan selisih antara suku bunga kredit dengan suku bunga deposito cenderung lumayan besar.

Selain alasan di atas, hasil penelitian terdahulu serta data-data di lapangan menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara *lending rate* dan *deposito rate*. Hal ini dapat dilihat pada penelitian Kemu dan Ika (2016), dan Ginting dan Haikal (2017), dan juga begitu sebaliknya adanya pengaruh positif antara *deposito rate* terhadap *lending rate* pada penelitian Kemu dan Ika (2016). Oleh karena itu, perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi dan kebenaran temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan bukti pengaruh Kredit, Dana Pihak Ketiga, LDR, DR, CAR, NIM, *Overhead Cost*, *BI Rate*, Inflasi, dan *dummy* buku permodalan terhadap *lending rate* dan *deposit rate*.

Dengan demikian, berdasarkan fenomena data empiris serta pendapat para ahli, maka penelitian ini mengambil judul “ANALISIS KAUSALITAS ANTARA **LENDING RATE DAN DEPOSITO RATE SERTA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI (Studi Kasus pada Kelompok BUSN Devisa Periode 2009 Q2 – 2018 Q2)**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai maka perlu adanya suatu perumusan masalah yang jelas dan terarah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *lending rate* berpengaruh terhadap *deposito rate* pada kelompok BUSN Devisa periode 2009 Q2 – 2018 Q2?
2. Apakah *deposito rate* berpengaruh terhadap *lending rate* pada kelompok BUSN Devisa periode 2009 Q2 – 2018 Q2?
3. Apakah kredit mempengaruhi *lending rate* pada kelompok BUSN Devisa periode 2009 Q2 – 2018 Q2?

4. Apakah dana pihak ketiga mempengaruhi *deposito rate* pada kelompok BUSN Devisa periode 2009 Q2– 2018 Q2?
5. Apakah *loan to deposit ratio* (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR), *net interest margin* (NIM), *BI rate*, inflasi, dan *dummy* buku permodalan mempengaruhi *lending rate* dan *deposit rate* pada kelompok BUSN Devisa periode 2009 Q2 – 2018 Q2?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara *lending rate* terhadap *deposito rate* pada kelompok BUSN Devisa periode 2009 Q2– 2018 Q2
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara *deposito rate* terhadap *lending rate* periode 2009 Q2– 2018 Q2
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara kredit terhadap *lending rate* pada kelompok BUSN Devisa periode 2009 Q2– 2018 Q2
4. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara dana pihak ketiga terhadap *deposito rate* pada kelompok BUSN Devisa periode 2009 Q2 – 2018 Q2
5. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara *loan to deposit ratio* (LDR), *capital adequacy ratio* (CAR), *net interest margin* (NIM), *BI rate*, inflasi, dan *dummy* buku permodalan terhadap *lending rate* dan *deposito rate* pada kelompok BUSN Devisa periode 2009 Q2 -2018 Q2

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris atas teori-teori mengenai *lending rate* dan *deposit rate*, serta penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan mengenai *lending rate* dan *deposit rate* pada industri perbankan kelompok bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Manfaat Praktis  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa informasi yang menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi manajemen perbankan dalam mengambil kebijakan yang harus diambil dalam mengelola kinerja perusahaannya.